

**TEKNIK APROKSIMASI
DALAM PERESTRUKTURAN KLAUSA EKSISTENSIAL:
KASUS PENGINDONESIAAN NOVEL SERIAL
HARRY POTTER KARYA J.K. ROWLING**

Oleh: Yan Mujiyanto

**Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
e-mail: pak_yan@staff.unnes.ac.id**

Abstract

This study aims to explain the implementation of approximation technique in clause restructuring to produce a target language text, which is functionally equivalent with its source language counterpart. It is deliberately designed to analyze existential clauses contained in an English novel along with its Indonesian translation. Four basic steps, which has been taken to process the data, are (1) data reduction, (2) data display, (3) data analysis, and (4) inference. It is revealed that a number of restructuring phases are employed to achieve functional equivalence. These phases are taken due to the fact that the basic elements of existential clauses in English do not have any one-to-one formal correspondence with their counterpart in Indonesian. Through approximation technique, existential clauses are then restructured according to their communicative or interactive functions. Clauses, which refers to existence, are restructured to form clauses on "being", while those, which refers to events, are restructured according to their types or categories.

Kajian ini bertujuan menjelaskan penerapan teknik aproksimasi dalam perestrukturan klausa untuk menghasilkan terjemahan yang berpadanan fungsional dengan sumbernya. Penelitian dengan ancangan studi kasus ini dirancang untuk secara terencana menganalisis teks bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Empat langkah pokok yang ditempuh dalam mengolah data ialah (1) penyusutan data, (2) displai data, (3) analisis data, dan (4) inferensi. Dengan prosedur itu,

ditemukan sejumlah langkah perestrokturan untuk mencapai perpadanan fungsional. Langkah ini ditempuh mengingat Klausa Eksistensial tidak memiliki perpadanan formal dengan pasangannya dalam BSa. Klausa Eksistensial direstruktur sesuai dengan fungsi komunikatif yang direalisasikan melalui penggunaan klausa jenis ini. Klausa yang maknanya merujuk kepada keberadaan (*existence*) direstruktur dengan klausa tentang ada, sedangkan klausa yang maknanya merujuk kepada kejadian (*event*) direstruktur menurut jenis atau kategorinya.

Kata kunci: aproksimasi; perpadanan; klausa eksistensial; perestrokturan.

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang penerjemahan dapat berorientasi kepada proses atau hasil. Kajian yang berorientasi kepada proses mengeksplorasi secara psiko-fisiologis apa yang terjadi dalam benak penerjemah ketika memproses pesan menggunakan dua bahasa. Sebaliknya, penerjemahan yang berorientasi kepada hasil memberikan penjelasan mengenai karakteristik teks hasil penerjemahan. Orientasi seperti itu dapat dititikberatkan kepada bentuk, makna, atau fungsi bahasa. Kajian tentang bentuk bahasa menghasilkan temuan mengenai ada tidaknya perpadanan antara kedua bahasa ditinjau dari sudut pandang pemakaian bahasa, sementara kajian yang berorientasi kepada makna bahasa lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana makna yang terkandung dalam teks suatu bahasa dialihkan ke dalam bahasa lain. Kajian penerjemahan yang terfokus pada fungsi bahasa memberikan penjelasan mengenai bagaimana suatu bahasa yang difungsikan sebagai wahana penyampai makna digantikan dengan bahasa lain dalam fungsi yang sama.

Apapun orientasinya, transfer makna dilakukan dengan teknik tertentu. Penerapan teknik itu disebabkan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) bisa memiliki karakteristik yang berlainan. Makna yang disampaikan melalui suatu pola pengalimatan dalam BSu dapat disampaikan melalui pola yang relatif sama dalam BSa. Namun, yang lebih sering, untuk

melakukan transfer makna dibutuhkan teknik tertentu agar dapat dihasilkan ungkapan dalam BSa yang dapat menyampaikan makna sesuai dengan yang terkandung dalam BSu walaupun berbeda bentuk.

Penggunaan teknik perestrukturan klausa untuk merealisasikan makna dalam BSa bertujuan menghasilkan terjemahan yang memiliki perpadanan yang diperlukan agar pembaca teks sasaran (TSa) memiliki persepsi yang sama dengan pembaca teks sumber (TSu). Dengan kesamaan persepsi seperti itu, penerjemahan menghasilkan TSa yang secara fungsional berpadanan dengan TSu.

Sejak munculnya karya Catford (1965), Nida (1964), dan Nida dan Taber (1974), kajian tentang penerjemahan terfokus pada pengungkapan perpadanan menurut perspektif yang berlainan. Salah satu perspektif itu adalah pencapaian perpadanan dinamis, semantis, atau fungsional, yaitu jenis perpadanan yang diperoleh melalui adaptasi fungsi konteks dalam BSu untuk menyesuaikan dengan padanannya dalam BSa.

Walaupun kajian tentang penerjemahan pada umumnya terfokus pada klausa sebagai satuan terbesar analisis, klausa berada dalam teks yang dibangun dalam konteks tertentu. Sebab itu, untuk melaksanakan kajian itu perlu dipilih konteks di tempat teks berada. Dengan demikian, pemilihan teks sebagai sumber data menjadi penting karena dari teks dalam konteks yang tepat dapat ditarik data yang merepresentasikan aspek yang muncul dalam praktek penerjemahan. Dengan landasan itu, para pakar terjemah berupaya menemukan teknik perestrukturan untuk mencapai perpadanan fungsional. Salah satu teknik itu ialah aproksimasi, yaitu teknik yang digunakan dalam pengalihan makna dengan penyediaan variasi padanan dalam BSa untuk kemudian dipilih di antaranya yang dianggap memiliki perpadanan fungsional dengan sumbernya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai penggunaan teknik aproksimasi tersebut dalam

perestrukturan klausa eksistensial untuk mencapai perpadanan fungsional antara klausa dalam bahasa Inggris (BSu) dan padanannya dalam bahasa Indonesia (BSa).

Dengan memusatkan perhatian kepada istilah *translation* 'terjemahan' sebagai hasil, tulisan ini terfokus pada objek yang berupa teks terjemahan, yaitu karya yang berupa teks berbahasa Indonesia sebagai hasil pengalihan dari bahasa Inggris. Untuk mengungkapkan keberadaan makna yang terkandung dalam teks terjemahan, dipilih terjemahan novel seri *Harry Potter* karya J.K. Rowling yang dikerjakan oleh L. Srisanti sebagai sumber untuk memperoleh data yang relevan. Mengingat besarnya sumber data, tulisan ini membatasi penarikan data dari beberapa bab dalam tiap seri. Pengambilan bab dilakukan secara acak dengan pertimbangan bahwa ragam data tersebar dalam semua bab sehingga penarikan sampel tidak mengurangi keterwakilan bab lain dari sumber data.

Dalam pengumpulan data, sumber data yang berupa teks terjemahan disandingkan dengan teks sumbernya untuk memperoleh gambaran mengenai kelengkapannya. Identifikasi klausa dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aspek yang relevan dengan fokus kajian. Klausa pilihan dipilih berdasarkan acuan perestrukturan klausa menurut sudut pandang linguistik sistemik-fungsional. Pemilahan data dilakukan menurut jenis dan tingkatnya. Dari tahap ini, dihasilkan kategori dan subkategori data untuk menghasilkan temuan sebagai dasar pemberian penjelasan mengenai fenomena dalam praktek penerjemahan.

B. SEKILAS TENTANG METAFUNGSI BAHASA

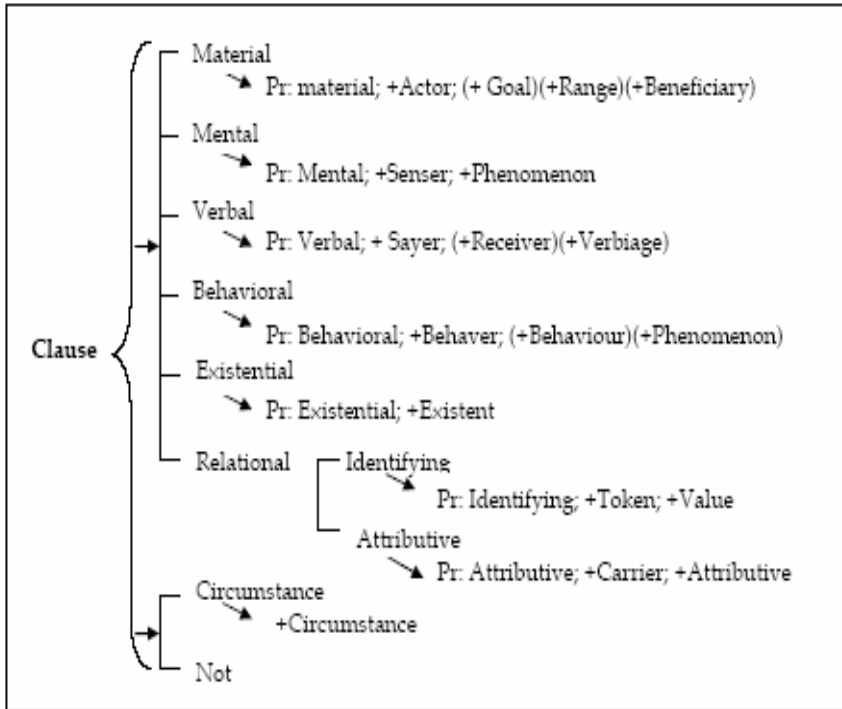
Metafungsi bahasa mengaitkan bahasa dengan fenomena di luar bahasa yang terealisasi dalam wujud metafungsi interpersonal dan ideasional (Halliday 1994). Dalam bahasa tulis, metafungsi interpersonal mencakup perihal interaksi antara penulis teks dan pembacanya dengan memanfaatkan sumber gramatika untuk

mewujudkan peranan sosial dan peranan tutur (*speech roles*) dalam interaksi dialogis untuk menetapkan, mengubah, dan memelihara hubungan interpersonal antara kedua belah pihak. Metafungsi ini direalisasi menggunakan sistem leksiko-gramatika yang disebut sistem **mood**.

Metafungsi ideasional terkait dengan *ideation* sumber gramatika untuk menafsirkan (*construing*) pengalaman manusia yang terkait dengan dunia di dalam diri dan di sekitarnya. Sistem leksiko-gramatikal yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi ini adalah sistem **transitivitas** atau "*process tipe*", yaitu sumber untuk mewujudkan pengalaman sebagai konfigurasi struktural, yang masing-masing terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumstansi.

Untuk menganalisis perwujudan metafungsi tersebut dalam klausa diperlukan tiga aspek utama, yaitu (1) pemilihan proses yang terealisasi dalam bentuk kelompok verbal, (2) pemilihan Partisipan yang terealisasi dalam bentuk kelompok nominal, dan (3) pemilihan sirkumstansi yang terungkap dalam bentuk kelompok adverbial atau frase preposisional. Proses yang dimaksud adalah proses material, mental, behavioral, dan verbal yang dikelompokkan sebagai *process of doing*; dan proses eksistensial dan relasional yang dikelompokkan sebagai *process of being or having*. Sistem **transitivitas** ini selengkapnya tersaji pada Bagan 1.

Bagan 1
Sistem Transitivitas dalam Pembentukan Klausula
(Egins 1994: 228)



Proses eksistensial yang menjadi fokus kajian ini adalah proses yang merepresentasikan pengalaman dalam sistem leksiko-gramatikal menggunakan kata "there" yang tidak bermuatan makna. Dalam proses ini, kata "there" diikuti proses eksistensial yang berbentuk verba 'be' atau sinonimnya serta partisipan yang disebut eksisten. Klausula yang dibangun menggunakan proses ini disebut klausula eksistensial. Sirkumstansi lokasi biasanya ditambahkan ke dalam proses ini. Dalam klausula eksistensial, kata "there" diikuti proses eksistensial berupa verba "be" atau verba lain yang maknanya dirujuk kepada keberadaan ("exist", "remain"), kejadian ("arise", "occur", "happen", "take"), satuan waktu ("follow", "ensue"), atau satuan tempat

("come", "sit", "stand", "lie", "hang", "rise", "stretch", "emerge", "grow"). Menurut Halliday (2004:256 ff), klausa eksistensial memperlihatkan bahwa sesuatu eksis atau terjadi.

Di dalam penerjemahan, konsep yang dikembangkan oleh Halliday (1985) dan para pendukungnya seperti Eggin (1994), Matthiessen (1995), Thomson (1996), Lock (1996), serta Halliday dan Matthiessen (2004), dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan realisasi perpadanan fungsional melalui perestrukturan klausa. Berdasarkan teori itu, para pakar terjemah seperti House (1987), Newmark (1988), Baker (1992), Hatim dan Mason (1997), Venuti (2000), Hu (2000), Leonardi (2000), Munday (2001), Hatim (2001), Halliday (2001), dan Machali (1998) berupaya mencari jalan untuk menemukan teknik yang bermuara pada pencapaian perpadanan semantis atau fungsional. Bell (1991), misalnya, mengadopsi konsep metafungsi dengan mengajukan asumsi bahwa (1) gramatika suatu bahasa merupakan sistem pilihan yang tersedia bagi pemakai bahasa untuk mengungkapkan makna; (2) suatu rentang bahasa harus berisi perpaduan tiga jenis makna, dan (3) masing-masing dari ketiga jenis makna tersebut diorganisasi menurut metafungsinya. Halliday (2001: 17) menegaskan bahwa perpadanan harus didefinisikan menurut metafungsinya, dan terjemahan yang baik adalah karya berupa teks yang merupakan ekuivalensi fitur kebahasaan yang paling menonjol dalam konteks terjemahan dan mungkin juga terkait dengan nilai yang berhubungan dengan TSu.

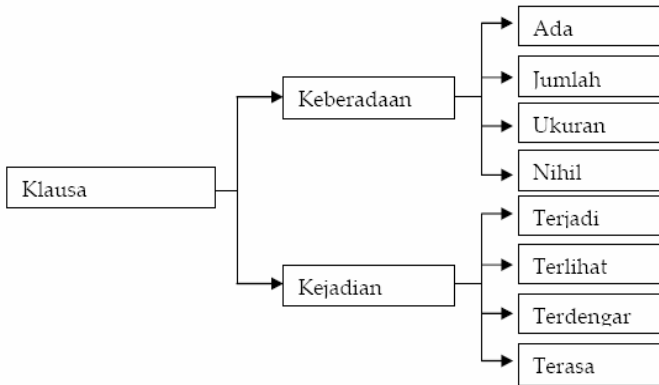
C. PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan perpadanan fungsional, penerjemahan klausa eksistensial dilakukan dengan menempuh sejumlah langkah perestrukturan yang didukung dengan teknik aproksimasi antara fungsi klausa dalam BSu dan padanannya dalam BSa. Langkah itu ditempuh mengingat konstruksi klausa eksistensial yang memanfaatkan kata "There" sebagai *Expletive*

atau *empty subject* tidak memiliki perpadanan formal dengan pasangannya dalam BSa. Sebab itu, klausa eksistensial diterjemahkan sesuai dengan fungsi komunikatifnya.

Bagan 2

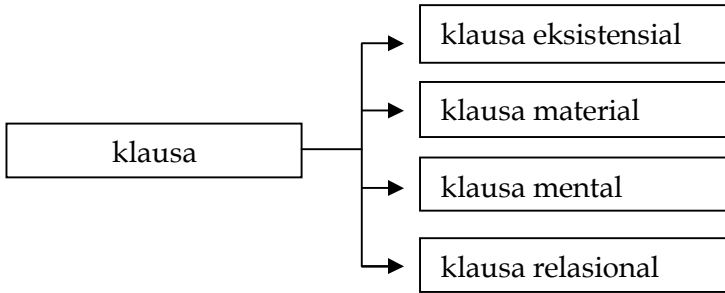
Kategori Perujukan kepada Makna dalam Perestrukturan Klausa Eksistensial



Karena makna klausa jenis ini dirujukkan kepada sesuatu yang ada (*exist*) atau terjadi (*happen*), klausa yang maknanya dirujukkan kepada “keberadaan” direstruktur menjadi klausa tentang “ada” yang dapat merepresentasikan jumlah atau ukuran entitas, sedangkan klausa yang maknanya dirujukkan kepada “kejadian” direstruktur sesuai dengan jenis atau kategorinya berdasarkan makna rujukannya. Pada Bagan 2 disajikan kategori perestrukturan tersebut.

Kategori dalam perestrukturan klausa seperti itu selain menghasilkan pemertahanan klausa eksistensial dapat juga mengakibatkan pergeseran menjadi klausa material, klausa mental, atau klausa relasional seperti yang diperlihatkan pada Bagan 3. Pergeseran ini kiranya disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk lebih mengutamakan makna atau fungsi daripada format bahasa.

Bagan 3
Pemertahanan dan Pergeseran Jenis Klausa
dalam Penerjemahan Klausa Eksistensial



Sebagai contoh, eksisten “a dazzling flash of scarlet light” pada klausa eksistensial “There was a dazzling flash of scarlet light” diterjemahkan menjadi 'Cahaya merah menyilaukan berkilat'. Dalam perestrukturan klausa, kelompok nominal tersebut difungsikan sebagai aktor yang diikuti dengan proses material “menyambar” untuk membentuk klausa material “Cahaya merah menyilaukan berkilat menyambar”. Dengan demikian, terjadi perubahan pola dari klausa eksistensial menjadi klausa material. Selanjutnya, dalam klausa eksistensial “There was a soft rush of wings”, makna unsur Eksisten “a soft rush of wings” dirujuk kepada terdengarnya bunyi “kepakkan sayap pelan”, sehingga pemadannya dalam penerjemahan dilakukan dengan penambahan verba “terdengar” untuk membangun klausa mental “Terdengar kepakkan sayap pelan” dengan “Terdengar” sebagai proses mental dan “kepakkan sayap pelan” sebagai *Phenomenon*. Akhirnya, dalam penerjemahan klausa “There was a sudden hush” digunakan kata “Kelas” sebagai *Carrier* yang diikuti proses relasional “menjadi” untuk membangun klausa relasional “Kelas menjadi hening”.

1. Keberadaan

a. *Ada*

Klausa eksistensial yang maknanya dirujukkan kepada keberadaan diterjemahkan dengan memanfaatkan kata “Ada”. Dalam penerjemahan itu dimunculkan pola dasar seperti pada contoh (1).

(1)

There	was	something	in the alleyway
Ada		sesuatu	di jalan setapak itu
Proses Eksistensial		Eksisten	Lokasi

Dalam pola tersebut, kata “There” dan bentuk lampau proses eksistensial “be” diterjemahkan menjadi “Ada” yang diposisikan sama dengan padanannya dalam BSu. Demikian pula, eksisten dan lokasi dipertahankan fungsinya seperti dalam BSu untuk membangun klausa “Ada sesuatu di jalan setapak itu”. Jika dalam klausa jenis ini terdapat negator “not”, negator tersebut ditempatkan pada posisi inisial seperti pada contoh (2).

(2)

There	's no	point
Tak ada		gunanya
Proses Eksistensial		Eksisten

Selain negator, *modal operator* seperti “can”, “shall”, “may”, “must” atau bahkan Sirkumstansi dapat pula direstruktur dengan menempatkannya pada posisi inisial. Pada contoh (3), rangkaian *modal operator* “should have -en” dan kata “three” yang masing-masing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “seharusnya sudah” dan “tiga kali” direstruktur dengan menempatkannya di depan proses eksistensial “ada” untuk membentuk klausa “Seharusnya sudah tiga kali ada serangan di

medan perang". Dengan kata lain, pola tersebut direstruktur dengan menempatkan terjemahan *Modal Operator "should -en"*, yaitu "Seharusnya" pada posisi inisial.

(3)

There	should	have been	three attacks	on the battleground.
Seharusnya sudah ada			tiga kali serangan	di medan perang.
Proses Eksistensial			Eksisten	Lokasi

Jika dalam klausa eksistensial terdapat klausa sematan, yang bersama klausa induknya membangun klausa kompleks, klausa tersebut terjemahkan dengan susun kata sebagaimana yang berlaku dalam BSu. Pola yang dicontohkan dalam (3) dapat diperkaya dengan menghadirkan klausa sematan di dalam klausa induk sehingga dihasilkan pola klausa seperti pada contoh (4). Dalam pola ini, proses material yang berupa verba nirfinit seperti "to say", "standing", atau "stolen" dapat disisipkan ke dalam klausa untuk membangun klausa kompleks seperti "There was something to eat", "There was someone sleeping", atau "There was something stolen" yang diikuti dengan Sirkumstansi Lokasi seperti "in the alleyway" yang diterjemahkan menjadi 'di jalan setapak itu'.

(4)

There	was	something	standing	in the alleyway
Ada		sesuatu	berdiri	di jalan setapak itu
Proses Eksistensial		Eksisten	Proses Material	Lokasi
Klausa Induk			Klausa Sematan	

Pada contoh (5), verba pembentuk klausa nirfinit "standing" yang diikuti keterangan tempat "right outside this room" diterjemahkan dengan susun kata yang sama, yaitu "berdiri

persis di luar ruangan ini". Baik dalam B_{Su} maupun B_{Sa}, klausa nirfinit digunakan untuk memperluas klausa induk "There is an old Muggle" ("Ada Muggle tua") untuk membangun klausa kompleks.

- (5) a. There is an old Muggle **standing** right outside this room.
 b. Ada Muggle tua berdiri persis di luar ruangan ini.

b. Jumlah

Makna klausa eksistensial dapat dirujukkan kepada jumlah suatu entitas sebagai kesatuan. Rujukan kepada jumlah dapat dinyatakan dengan keterangan jumlah seperti "lots", "some pieces" dan semacamnya yang diikuti nomina berbentuk jamak. Jumlah dapat pula dinyatakan dengan Numeralia seperti "a" dan "ten". Dalam penerjemahan, klausa ini direstruktur dengan mengubahnya menjadi klausa relasional (posesif).

(6)

There	were	lots of people	called potter	who had a son called Harry.
		Banyak orang	bernama Potter	yang mempunyai anak bernama Harry.
Proses Eksistensial	Eksisten → <i>Carrier</i>	Klausa Sematan → Atribut	Klausa Sematan	
Klausa Induk				

Pada contoh (6), eksisten "lots of people" dipadankan dengan group nominal "Banyak orang" dan difungsikan sebagai *carrier* yang diikuti proses relasional-posesif "bernama Potter" sebagai terjemahan klausa sematan "called Potter". Dalam contoh tersebut, terlihat pula klausa "yang mempunyai anak bernama Harry" sebagai hasil pengalihan dari klausa sematan "who had a son called Harry" yang ditambahkan untuk membentuk klausa

kompleks. Dengan demikian, pergeseran klausa eksistensial menjadi klausa relasional dilakukan dengan merestruktur unsur eksisten menjadi *carrier* dan klausa sematan menjadi proses relasional-posesif.

c. Ukuran

Klausa eksistensial dapat pula direstruktur menjadi klausa material menggunakan verba yang terdapat dalam klausa sematan. Pada contoh (7), eksisten “footsteps” dipadankan dengan kata “langkah-langkah kaki”. Selanjutnya, perestrukturan klausa dilakukan dengan memfungsikan terjemahan verba nirfinit “running” dalam klausa sematan sebagai proses material. Perestrukturan itu menghasilkan klausa material 'Langkah-langkah kaki berlarian di balik pintu-pintu itu'.

(7)

There	were	footsteps	running	along behind the doors.
		Langkah-langkah kaki	berlarian	di balik pintu-pintu itu.
Proses Eksistensial		Eksisten → Aktor	Proses Material	Lokasi
Klausa Kompleks → Klausa Simpleks				

Pada contoh (8), eksisten “not a single cloud” direstruktur menjadi group adjektival “sama sekali tak berawan” dan difungsikan sebagai Atribut sedangkan unsur Lokasi yang berbentuk frase preposisional “in the sky” diubah bentuknya menjadi nomina “Langit” dan difungsikan sebagai *Carrier* dalam klausa relasional atributif-intensif 'Langit sama sekali tak berawan'.

(8)

There	was	n't a single cloud	in the sky.
		sama sekali tak berawan	Langit (posisi inisial)
Proses		Eksisten → Atribut	Lokasi → <i>Carrier</i>

Eksistensial		
	Klausa Relasional Atributif-Intensif	

Dengan demikian, dalam perestrokturan seperti itu, terjadi tahap aproksimasi, yaitu perubahan klausa eksistensial menjadi klausa relasional. Dalam perestrokturan itu, juga terjadi pergeseran susun kata dengan penempatan *Carrier* pada posisi inisial klausa.

d. Nihil

Untuk mewujudkan perpadanan fungsional, penerjemahan klausa eksistensial yang maknanya dirujuk kepada keberadaan dapat dilakukan tanpa secara eksplisit menggunakan kata “ada”. Dengan demikian, dalam BSa hanya dimunculkan Eksisten yang diikuti unsur lain seperti keterangan atau klausa sematan. Peniadaan kata “ada” mengakibatkan terjadinya pergeseran bentuk klausa sebab eksisten dapat berubah fungsi menjadi Atribut dalam posisi *tema* bertanda atau *carrier* dalam klausa relasional. Misalnya, pada contoh (9), Eksisten “the sheer size” yang diindonesiakan menjadi “betapa besarnya” difungsikan sebagai atribut pada posisi *tema* bertanda dalam klausa yang diikuti dengan sisa klausa sebagai *carrier* pada posisi *rema*.

- (9) a. There was the sheer size of the library.
- b. Betapa besarnya perpustakaan itu.

Pola penerjemahan klausa seperti itu dapat digambarkan pada contoh (10) yang memperlihatkan bahwa proses eksistensial direstruktur tanpa representasi apapun, sedangkan unsur *eksisten* dan *lokasi* masing-masing diubah menjadi Atribut dan *carrier* untuk membangun klausa relasional.

(10)

There	was	the sheer size	of the library
		Betapa besarnya	perpustakaan itu
Proses		Eksisten → Atribut	Lokasi → Carrier

Eksistensial	
	Klausa Relasional dengan Tema bertanda

Demikian pula, pada contoh (11), ungkapan “flecks of blood”, yang merupakan eksisten dalam proses eksistensial, diterjemahkan menjadi “bercak-bercak darah” dan digeser ke posisi aktor dalam klausa material dengan “beterbangan” dan “di belakangnya” masing-masing sebagai proses material dan sirkumstansi lokasi. Dengan perkataan lain, perestrukturan klausa eksistensial seperti ini melalui aproksimasi dilakukan dengan mengubahnya menjadi klausa material.

(11)

There	were	flecks of blood	of flying	through the air behind him.
		Bercak-bercak darah	berterbangan	di belakangnya
Proses Eksistensial		Eksisten Aktor →	Proses Material	Sirkumstansi
Klausa Kompleks → Klausa Simpleks				

Pada contoh (12), terjemahan eksisten “still a fortnight” yaitu “Masih dua minggu lagi” ditempatkan pada posisi inisial sebagai klausa induk dan klausa material dengan aktor “dia” dan proses material “kembali” sebagai klausa sematan. Kedua klausa membentuk klausa kompleks baik dalam BSu maupun BSa.

(12)

There	was	still a fortnight	to go	before he went back to school.
		Masih dua minggu lagi	○	sebelum dia kembali ke Sekolah.
Proses Eksistensial		Eksisten	Proses Material →	Sirkumstansi Waktu
Klausa Induk			Klausa Sematan	
Klausa Kompleks				

Dalam terjemahan ini, tiga klausa tunggal pembentuk klausa kompleks dalam BSu, yaitu “There was still a fortnight”, “to go”, dan “before he went back to school” direstruktur menjadi klausa kompleks yang hanya terdiri atas dua klausa saja dengan menghilangkan klausa nirfinit yang berupa proses material “to go”.

2. Kejadian

a. Terjadi

Klausa eksistensial dapat diwujudkan dengan unsur “There” dan eksisten yang maknanya dirujuk kepada kejadian, penglihatan, pendengaran, atau perasaan. Jika unsur eksisten berupa grup nominal yang maknanya dirujuk kepada kejadian, klausa direstruktur dengan menambahkan kata “terjadi”. Misalnya, pada contoh (13), frase “a massive movement” yang diterjemahkan menjadi “gerakan besar” dirujuk kepada kejadian yang berupa gerakan besar. Sebab itu, dalam penerjemahan kata “terjadi” ditambahkan ke dalam klausa.

(13)

There	was	a massive movement
Terjadi		gerakan besar
Proses Eksistensial		Eksisten

Ke dalam klausa seperti itu dapat disisipkan jenis sirkumstansi seperti *tempat* dan *waktu* untuk menghasilkan klausa yang lebih lengkap. Misalnya, pada contoh (14), kata “sudah” yang merupakan terjemahan dari kata fungsi “have” ditempatkan pada posisi inisial, sedangkan klausa “where Harry Potter is concerned” yang diterjemahkan menjadi frase preposisional “sehubungan dengan Harry Potter” ditempatkan pada posisi final sebagai sirkumstansi.

(14)

There have been	too many mistakes	where Harry Potter is concerned.
Sudah terjadi	terlalu banyak kekeliruan	sehubungan dengan Harry Potter.
Proses Eksistensial	Eksisten	Sirkumstansi: Klausa → Frase Prep.

Dalam perestrukturan itu, kata “terjadi” dapat digeser ke posisi final sebagai variasi klausa terjemahan tersebut. Misalnya, pada contoh (15) dan (16), kata “terjadi” sebagai representasi keberadaan peristiwa atau kejadian ditempatkan pada posisi final.

- (15) a. There really was the spectacular duel of legend.
 b. Duel spektakuler yang legendaris itu benar-benar **terjadi**.
- (16) a. There seemed no chance of either.
 b. Tampaknya dua-duanya tak mungkin **terjadi**.

Dalam kedua contoh tersebut, kata “terjadi” ditempatkan pada bagian belakang nomina pokok dan berfungsi sebagai proses material untuk membangun klausa material seperti yang dicontohkan di atas. Sementara itu, pada contoh (17), klausa eksistensial direstruktur menjadi klausa relasional menggunakan verba “menjadi”.

- (17) a. There was a sudden hush.
 b. Kelas **menjadi** hening.

Klausa seperti itu tentu saja dapat dimodifikasi dengan menempatkan verba pada posisi yang berlainan seperti pada contoh berikut. “Kelas ternyata hening”, “Kelas terasa hening”, “Kelas tiba-tiba hening”. Semuanya merupakan aproksimasi dari terjemahan “Kelas menjadi hening”.

b. Terlihat

Unsur eksisten pada klausa eksistensial dapat pula dirujukkan kepada entitas yang maknanya dititikberatkan kepada penglihatan. Jika unsur eksisten dirujukkan kepada penglihatan, klausa secara opsional dapat direstruktur dengan menambahkan kata “terlihat”. Pada contoh (18), misalnya, makna eksisten “angry blotches of colour” dirujukkan kepada penglihatan yang berupa warna sehingga pemadanannya dilakukan dengan pilihan kata “merah padam” karena ungkapan idiomatis ini memiliki perpadanan fungsional dengan makna dalam BSu. Selanjutnya, klausa eksistensial direstruktur menjadi klausa relasional, dengan menempatkan *carrier* “Pipinya” sebagai terjemahan sirkumstansi “in her cheek” pada posisi inisial, yang diikuti dengan atribut “merah padam” untuk membentuk klausa “Pipinya merah padam”.

(18)

There	were	angry blotches of colour	in her cheeks.
		merah padam.	Pipinya
Proses Eksistensial		Eksisten → Atribut	Sirkumstansi → <i>Carrier</i>

Klausa seperti itu tentu saja dapat direstruktur dengan menambahkan kata seperti “tampak”, “kelihatan”, atau “terlihat” sehingga dihasilkan klausa seperti “Pipinya tampak merah padam”, “Pipinya kelihatan merah padam” atau “Pipinya terlihat merah padam” sebagai aproksimasi terjemahan di atas. Misalnya, dalam contoh (19), sirkumstansi “in Snape’s step” diterjemahkan menjadi “Langkah-langkah Snape”, sedangkan “a new spring” menjadi “lebih ringan”. Dalam contoh ini, kata “terlihat” digunakan untuk menghubungkan unsur *carrier* “Langkah-langkah Snape” dan Atribut “lebih ringan” untuk membentuk klausa relasional “Langkah-langkah Snape terlihat lebih ringan”.

(19)

There	were	a new spring	in Snape's step.
(terlihat)		lebih ringan.	Langkah-langkah Snape
Proses Eksistensial		Eksisten → Atribut	Sirkumstansi → <i>Carrier</i>
Klausa Relasional			

Pada contoh (20), ungkapan “the half a dozen teenage boys” diterjemahkan menjadi “enam remaja pria” dan ditempatkan sebagai eksisten dengan tambahan kata “tampak” untuk merepresentasikan penglihatan sehingga terbentuk klausa eksistensial “Tampak enam remaja pria duduk mengelilingi Slughorn”.

(20)

There	were	the half dozen teenage boys	sitting around Slughorn.
Tampak		enam remaja pria	duduk mengelilingi Slughorn.
Proses Eksistensial		Eksisten	Sirkumstansi

Jika unsur eksisten berupa nomina yang maknanya dirujuk kepada sesuatu yang kelihatan dan menunjukkan mobilitas, klausa direstruktur dengan menggesernya menjadi klausa material dengan menambahkan verba yang berkolokasi dengan nomina tersebut. Misalnya, pada contoh (21), eksisten “a flash of green light” diterjemahkan menjadi “Seleret cahaya hijau” dan ditempatkan pada posisi inisial sebagai aktor yang diikuti proses material berupa verba “menyambar” sebab kata ini berkolokasi dengan kata “cahaya” seperti dalam kelompok kata “cahaya menyambar”.

- (21) a. There was a flash of green light.
 b. Seleret cahaya hijau menyambar.

Dengan demikian, terjadi penggeseran dari klausa eksistensial menjadi klausa material seperti pada contoh (22)

berikut. Pada contoh ini, eksisten direstruktur menjadi aktor kemudian verba “menyambar” ditambahkan untuk membangun klausa material.

(22)

There	was	a flash of green light.	
		Seleret cahaya hijau	menyambar
Proses Eksistensial		Eksisten → Aktor	Proses Material

Pada contoh (23), eksisten “blood” diterjemahkan menjadi “darah” dan diikuti proses material yang berwujud verba “bercucuran” karena kata ini berkolokasi dengan kata “darah” selain “air mata”.

(23) a. Krum's nose looked broken, **there was blood everywhere.**

b. Hidung Krum tampaknya patah, **darahnya bercucuran di mana-mana.**

Selanjutnya, pada contoh (24), unsur nomina dalam sirkumstansi yang berupa frase preposisional “on the wall behind the teachers’ table” ditempatkan sebagai *Goal* yang diikuti proses material berbentuk verba pasif “ditutupi”. Kata “tirai hitam” sebagai padanan “black drapes” difungsikan sebagai keterangan alat. Kata “ditutupi” dipilih karena kolokasinya yang dengan group nominal “tirai hitam”, yang memang berfungsi sebagai penutup. Kemudian, klausa eksistensial direstruktur menjadi Klausa Material “Dinding di belakang meja guru ditutupi tirai hitam”.

(24)

There were	black drapes	on the wall behind the teachers’ table.
	tirai hitam.	Dinding di belakang meja guru ditutupi
Proses Eksistensial	Eksisten → Alat	Sirkumstansi → <i>Goal</i> + Proses Material

Pada contoh (25), kata “dihiasi” digunakan bersama group nominal “uban di sana-sini”. Ini tentu menimbulkan pertanyaan, kecuali “uban” memang lazim dianggap sebagai hiasan di rambut kepala. Dengan penambahan proses material “dihiasi”, klausa eksistensial direstruktur menjadi klausa material “Rambutnya yang berwarna kuning-kecokelatan **dihiasi uban di sana-sini**”.

(25)

There	were	streaks of gray	in his mane of tawny hair.
		uban di sana-sini	Rambutnya yang berwarna kuning-kecokelatan dihiasi
Proses Eksistensial		Eksisten → Alat	Sirkumstansi → Goal + Proses Material

Analog dengan struktur klausa di atas, pada contoh (26) klausa eksistensial diterjemahkan dengan penambahan kata “penuh”, yang dapat dimodifikasi dengan penambahan prefiks “di-“. Jika “luka torehan” dapat dianggap sebagai hiasan di wajah dan tangan, seperti uban di rambut, bisa jadi kata “penuh” dapat disubstitusi dengan “dihiasi” sehingga dihasilkan terjemahan seperti “Wajah dan tangannya dihiasi luka torehan” sebagai aproksimasi terjemahan tersebut.

(26) a. There were many cuts on his face and hands.

b. Wajah dan tangannya penuh luka torehan.

Pada contoh (27), klausa eksistensial yang terdiri atas klausa induk “There was Dumbledore’s office” dan klausa sematan berbentuk *nondefining clause* “looking the same as ever” yang ditandai dengan koma (,) pada awal klausa direstruktur menjadi klausa relasional dengan “Kantor Dumbledore” sebagai *carrier* dan “tampak sama” sebagai Atribut. Penggunaan preposisi “seperti” sebagai padanan kata “as” kiranya mengingkari kebiasaan mendampingkan kata “sama” dan “dengan”.

(27) a. There was Dumbledore's office, looking the same as ever.

b. Kantor Dumbledore tampak sama seperti biasanya

Selanjutnya, pada contoh (28), Sirkumstansi Cara “silently” dan Lokasi “down her face” hilang dalam terjemahan. Tampaknya, penghilangan ini disebabkan oleh logika berpikir bahwa air mata yang bercucuran tentu tanpa bunyi dan berada di wajah, khususnya pipi. Dengan logika itu, penghilangan unsur klausa yang berupa sirkumstansi *cara* dan *lokasi* dalam terjemahan ini tidak mengurangi makna pokok klausa.

(28)

There	were	tears	pouring	silently	down her face.
		Air matanya	bercucuran		
Proses Eksistensial		Eksisten → Aktor	Proses Material	Sirkumstansi → O	

(29)

There	were	bloodstains	floating	like crimson flowers across its surface.
		Noda-noda darah	mengambang	pada permukaannya seperti bunga-bunga merah
Proses Eksistensial		Eksisten → Aktor	Proses Material	Sirkumstansi

Contoh (29) pada dasarnya terbentuk dengan pola yang sama dengan pola klausa (28). Pada contoh (29), Eksisten “bloodstains” dipadankan dengan “noda-noda darah”. Kemudian, klausa eksistensial direstruktur menjadi klausa material dengan mengubah fungsi verba nirfinit “floating” pada klausa sematan menjadi verba material “mengambang” dan mengubah klausa kompleks menjadi klausa simpleks. Selain itu, terjadi pula penggeseran susun kata unsur sirkumstansi “like

crimson flowers across its surface” menjadi “pada permukaannya seperti bunga-bunga merah”.

c. Terdengar

Jika unsur eksisten pada klausa eksistensial adalah nomina yang maknanya dirujuk kepada bunyi atau sesuatu yang dapat didengar, klausa tersebut direstruktur dengan menambahkan kata “terdengar” untuk membangun klausa material. Pada contoh (30), eksisten “a yell” yang diindonesiakan menjadi “jeritan” merujuk kepada kejadian yang menimbulkan bunyi. Sebab itu, verba “terdengar” ditambahkan ke dalam klausa. Kemudian, klausa eksistensial direstruktur menjadi klausa mental. Dalam klausa seperti ini, verba “Terdengar” digunakan sebagai representasi keberadaan sesuatu yang tanpa sengaja dapat didengar oleh *Senser* yang tidak secara eksplisit disebutkan di dalam klausa.

(30)

There	was	a yell	from the crowd below.
Terdengar		jeritan	dari penonton di bawah.
Proses Eksistensial → Proses Mental		Eksisten → <i>Phenomenon</i>	Lokasi
Klausa Mental			

Contoh (31) dan (32) terwujud dengan pola seperti yang digambarkan di atas. Perbedaannya yang pokok ialah bahwa pada contoh (31) terdapat unsur negator “no” yang dipadankan dengan kata “tak”. Pada contoh (32), proses eksistensial berupa verba “came”. Sebagai proses eksistensial, verba tersebut tidak diberi padanan dalam terjemahan sehingga dari perestrukturan dihasilkan klausa mental dengan pola klausa yang sama dengan pola pada contoh (30).

- (31) a. That there was **no** sound of Filch and Snape.
b. **Tak** terdengar lagi suara Filch dan Snape.
- (32) a. There **came** a crashing noise on the edge of the clearing.
b. Terdengar debam keras sekali di tepi tempat terbuka.

Selanjutnya, pada contoh (33), selain dengan penempatan unsur kata “terdengar”, klausa direstruktur dengan penempatan Sirkumstansi Lokasi “dari mana-mana” sebagai padanan ungkapan “everywhere” pada posisi inisial.

- (33) a. There were voices **everywhere**, footsteps, screams.
b. **Dari mana-mana** terdengar suara, langkah-langkah kaki, jeritan.

Penempatan sirkumstansi seperti itu kiranya menunjukkan kelenturan penerapan permutasi dalam perestrukturan klausa.

d. *Terasa*

Jika unsur eksisten pada klausa eksistensial adalah nomina yang dirujukkan kepada keadaan atau sesuatu yang terutama hanya dapat dirasakan, maka klausa direstruktur dengan menonjolkan sesuatu yang dapat dirasakan melalui proses tematisasi. Pada contoh (34) dan (35), unsur eksisten “a little silence”, dan “silence” masing-masing dipadankan dengan kata yang maknanya dirujukkan kepada jenis perasaan, yaitu “sunyi” atau “hening”. Kemudian, klausa direstruktur dengan menempatkan kata tersebut sebagai *phenomenon* dalam klausa mental dengan penghilangan *senser* yang dirujukkan kepada seseorang yang merasakan “kesunyian” atau “keheningan”. Pada contoh (34), sirkumstansi waktu “sejenak” ditambahkan sebagai terjemahan pewatas “a little”.

(34)

There	was	a little silence.	
		Sunyi	sejenak
Proses Eksistensial		Eksisten > <i>Phenomenon</i>	Sirkumstansi Waktu
		Klausa Mental	

(35)

There	was	Silence,	apart from panting and coughing.
		Hening,	hanya terdengar sengal dan batuk.
Proses Eksistensial		Eksisten → <i>Phenomenon</i>	Sirkumstansi
		Klausa Mental	

Pada contoh (36) dan (37), unsur eksisten “nothing wrong” dan “silence” masing-masing dipadankan dengan kata “tidak apa-apa” dan “sunyi senyap”. Kemudian, klausa direstruktur dengan mengubah fungsi sirkumstansi “with Malfoy’s arm” dan “in the Hall” masing-masing menjadi *Carrier* “Tangan Malfoy” dan “Aula besar” yang diikuti Atribut “tidak apa-apa” dan “sunyi senyap” untuk membangun klausa relasional. Dalam perestrukturan ini, terjadi permutasi antara *carrier* dan atribut untuk membentuk klausa “Tangan Malfoy tidak apa-apa” dan “Aula besar sunyi senyap sekarang”.

(36)

There	's	nothing wrong	with Malfoy’s arm.
		tidak apa-apa.	Tangan Malfoy
Proses Eksistensial		Eksisten > Atribut	Sirkumstansi → <i>Carrier</i>

(37)

There	was	silence	in the Hall	now.
		sunyi senyap	Aula besar	sekarang.
Proses Eksistensial		Eksisten > Atribut	Sirkumstansi → <i>Carrier</i>	Waktu

Pada contoh (38), unsur nominal dari frase preposisional “in his stomach” dipadankan dengan kelompok nominal “hatinya”. Kemudian, di dalam perestrokturan klausa, kelompok nominal tersebut ditempatkan sebagai *Carrier* yang diikuti Atribut “mencelos” sebagai padanan “a cold, plungin sensation” untuk membentuk klausa relasional. Dalam perestrokturan ini, kata “terasa” secara eksplisit ditambahkan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu yang dapat dirasakan.

(38)

There	was	a cold, plunging sensation	in his stomach.
		terasa mencelos	Hatinya
Proses Eksistensial		Eksisten > Atribut	Sirkumstansi → <i>Carrier</i>

Berbeda dengan perestrokturan di atas, pada contoh (39), yang mengandung proses material “running” (“berlari”), unsur eksisten dalam klausa, yaitu “Ginny”, ditempatkan pada posisi aktor yang diikuti proses “berlari” untuk membangun klausa material “Gini sedang berlari ke arahnya”.

(39)

There	was	Ginny	running	towards him.
		Ginny	sedang berlari	ke arahnya.
Proses Eksistensial		Eksisten → Aktor	Klausa sematan → Proses Material	Sirkumstansi

Analog dengan model perestrokturan itu, klausa eksistensial “There was something comforting about his warm weight” yang telah diterjemahkan menjadi “Nyaman rasanya merasakan kehangatan berat tubuhnya” dapat pula direstruktur menjadi klausa-klausa seperti pada contoh (40).

- (40) a. Kenyamanan terasa dalam tubuh beratnya yang hangat.
 b. Tubuh beratnya yang hangat terasa nyaman.

- c. Dia merasakan kenyamanan dalam tubuh beratnya yang hangat.

Dengan demikian, melalui inversi atau permutasi, klausa eksistensial bahasa Inggris dapat direstruktur menggunakan sedikitnya delapan cara bergantung pada makna ideasional yang hendak disampaikan melalui klausa tersebut. Kedelapan cara ditempuh dengan pengoperasian kata kunci yang dirujuk kepada pemaknaan klausa. Misalnya, keberadaan diantarkan dengan kata “ada” atau “terdapat”, sedangkan kejadian diantarkan dengan kata ‘terjadi’. Sementara itu, kuantitas direpresentasikan dengan kata seperti “banyak” atau “sedikit”, sedangkan tindakan yang dapat dipersepsi dengan panca indera diantarkan dengan kata seperti “terdengar”, “terlihat”, dan “terasa”.

Klausa eksistensial dapat diterjemahkan melalui pemertahanan jenis klausa atau perestrukturan dengan memodifikasinya menjadi klausa material, atau klausa mental, klausa relasional. Pemertahanan dan modifikasi itu dapat menghasilkan variasi klausa yang maknanya memenuhi syarat aproksimasi dengan klausa terjemahan yang sesungguhnya.

D. KESIMPULAN

Penerjemahan klausa eksistensial dilakukan dengan menempuh sejumlah langkah perestrukturan. Langkah ini dilakukan mengingat klausa jenis ini tidak memiliki perpadanan formal (gramatikal) dalam BSa. Sebab itu, klausa eksistensial direstruktur sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Klausa yang maknanya dirujuk kepada keberadaan direstruktur dengan klausa tentang ada, sedangkan klausa yang maknanya dirujuk kepada kejadian direstruktur menurut jenis atau kategorinya.

Untuk mencapai perpadanan fungsional, klausa eksistensial ternyata diterjemahkan melalui tiga tahap perestrukturan: (1) Klausa B_{Su} sedapat mungkin direkonstruksi menggunakan

struktur leksiko-gramatika yang lazim dalam BSa sehingga dihasilkan klausa yang memiliki persetaraan bentuk dan perpadanan makna dengan BSu. (2) Klausa eksistensial BSu yang tidak memiliki padanan formal dalam BSa direstruktur dengan memilih di antara struktur BSa yang paling sesuai dengan struktur dalam BSu dengan sekecil mungkin mengurangi atau menggeser makna. (3) Jika struktur yang dikehendaki untuk perestrukturan tahap dua tidak terpenuhi, klausa direkapipta melalui inversi atau permutasi sehingga menimbulkan ketaksepadanan formal. (4) Perekapiptaan yang dilakukan dengan teknik aproksimasi ini dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan klausa eksistensial menjadi klausa jenis lain seperti klausa material, klausa mental, atau klausa relasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Egins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2001. Towards a theory of good translation, di dalam E. Steiner dan C. Yallop, 2001, hlm.13-18.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (Revised Edition by Ch. M.I.M. Matthissen). London: Arnold.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education.
- Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- House, J. 1987. *Translation Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Guenter Narr Verlag.
- Hu, Y. 2000. The Sociosemiotic Approach and Translation of Fiction. *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. October

- Leonardi, V. 2000. *Equivalence in Translation: Between Myth and Reality*. Translation Journal. <http://www.ocuparid.com>. Oktober
- Lock, G. 1996. *Functional English Grammar: An Introduction for Second Language Teachers*. Cambridge: Cambridge Language Education.
- Machali, R. 1998. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Center.
- Matthiessen, C. 1995. *Lexicogrammatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. London dan New York: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. dan C.R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rowling, J.K. 1997-2006. *Harry Potter Series*. London: Bloomsbury. Dan terjemahannya: Srisanti. L. 2000-8. *Seri Harry Potter*. Jakarta: Gramedia.
- Steiner, E. and C. Yallop. Eds. 2001. *Exploring Translation and Multi-lingual Text Production: Beyond Content*. Berlin: Mouton De Gruyter.
- Thomson, G. 1996. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.
- Venuti, L. (ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. London/New York: Routledge.